

SINKRITISME DALAM STUDI AGAMA

Idris Siregar¹, Nur Hayati², Sharmila³, Zaitun Saftia⁴

idrissiregar@uinsuac.id¹, nurhayati16112001@gmail.com², sharmila.id1@gmail.com³,
zaitunsaftia@gmail.com⁴

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

ABSTRAK

Indonesia merupakan negara majemuk dengan segala kekayaannya, baik suku, tradisi, budaya, agama yang sejak dahulu kala diamut dan dilakukan oleh Masyarakat Indonesia. Di era globalisasi muncul sinkritisme gaya baru sebagai sinkritisme modern, karena di era ini manusia harus menghadapi fenomena global berupa perjumpaan nilai-nilai agama dan kebudayaan yang berbeda-beda. Penelitian ini bertujuan agar pembaca dapat memahami arti dari sinkritisme dan memahami arti sinkritisme dalam studi agama. Penelitian ini dilakukan dengan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur yang dilakukan penelitian ini dengan mencari sumber dari buku, artikel dan jurnal yang dipercaya. Dalam pandangan Arif Aulia Rahman, sinkretisme juga sebagai fenomena bercampurnya praktik dan kepercayaan dari satu agama dengan agama lain sehingga menciptakan tradisi agama yang berbeda. Sinkretisme dalam studi agama merujuk pada proses perpaduan yang sangat beragam dari beberapa pemahaman kepercayaan atau aliran-aliran agama. Sinkretisme dalam agama dapat terjadi dalam berbagai bidang kehidupan dan mencerminkan dinamika budaya yang kompleks.

Kata Kunci: Sinkritisme, Agama, Studi.

ABSTRACT

Indonesia is a pluralistic country with all its riches, including tribes, traditions, culture and religion, which have been embraced and practiced by the Indonesian people since time immemorial. In the era of globalization, a new style of syncretism emerged as modern syncretism, because in this era humans have to face global phenomena in the form of the encounter of different religious and cultural values. This research aims to enable readers to understand the meaning of syncretism and understand the meaning of syncretism in the study of religion. This research was conducted using qualitative descriptive research. The data collection technique was carried out by means of a library study, namely research carried out using literature. This research was carried out by looking for sources from trusted books, articles and journals. In Arif Aulia Rahman's view, syncretism is also a phenomenon of mixing practices and beliefs from one religion with another, thereby creating different religious traditions. Syncretism in the study of religion refers to the process of combining very diverse understandings of several beliefs or religious schools. Syncretism in religion can occur in various areas of life and reflects complex cultural dynamics.

Keywords: Syncretism, Religion, Study.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara majemuk dengan segala kekayaannya, baik suku, tradisi, budaya, agama yang sejak dahulu kala diamut dan dilakukan oleh Masyarakat Indonesia. Tradisi tersebut sudah melekat dalam diri Masyarakat Indonesia.

Istilah agama dianggap sebagai kata yang berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti "tidak kacau". Hal itu mengandung pengertian sebagai suatu peraturan yang mengatur kehidupan manusia agar tidak kacau. Namun demikian secara sosiologis, agama dimaknai sebagai gejala sosial yang umum dan dimiliki oleh seluruh masyarakat yang ada didunia dan merupakan salah satu aspek dalam kehidupan sosial sekaligus bagian dari sistem sosial masyarakat, serta sebagai salah satu unsur dari kebudayaan.

Sistem keyakinan suatu religi atau agama dapat berwujud seperti konsep-konsep atau gagasan yang menyangkut tentang Tuhan, manusia, dan alam semesta, yaitu keyakinan yang bersifat kosmologi atau alam dunia dan eskatologi atau akhirat. Sebagai individu dalam masyarakat, manusia dalam menjalankan agama tentunya atas dasar kesadaran diri melalui berbagai pertimbangan dalam proses kehidupannya. Kepercayaan terhadap agama sangat ditentukan oleh pengalaman keagamaan seorang atau individu masyarakat.

Desakralisasi ajaran suatu agama dari sinkritisme menurut Anis Malik Toha dapat menjadi satu agama baru tersendiri yang bersifat absolut, berubah menjadi falsafah hidup, atau juga menjadi satu tradisi yang sangat eksklusif. Kepercayaan baru atau agama baru hasil sinkritisme di antaranya seperti gerakan pembaruan Brahma Samaj dan Ramakrishna Mission di India, Baha'iyah di Iran, Din Ilahi di Iran, agama Druze di Timur Tengah, Ahl Haq (Yarsanism) di Barat Iran dan Agami Jawi (Islam Kejawen) di Indonesia. Agami Jawi merupakan hasil sinkritisme antara Islam, Hindu dan Buddha.

Penolakan terhadap Islam sinkretik merupakan bagian dari paradigma normatif yang menilai sinkritisme berkonotasi negatif, berbeda dengan paradigma deskriptif yang menilai sinkritisme positif. Dalam masuknya agama-agama sehingga dapat diterima masyarakat, terjadi sebuah sinkritisme yaitu sebuah penyatuan dari beberapa kepercayaan yang cenderung berbeda, melalui kesamaan analogi dalam nilai dan mitos-mitos keagamaan, sehingga membentuk sebuah inklusifitas terhadap agama-agama lain. Di era globalisasi ini juga potensi munculnya kembali sinkritisme gaya baru sebagai sinkritisme modern, karena pada era ini manusia harus menghadapi fenomena global berupa perjumpaan nilai-nilai agama dan kebudayaan yang berbeda-beda.

Penelitian ini bermaksud mengkaji mengenai pengertian dari sinkritisme, dan sinkritisme dalam pandangan semua agama-agama yaitu sinkritisme dalam agama Islam, sinkritisme dalam agama Kristen, sinkritisme dalam agama Hindu, sinkritisme dalam agama Buddha, sinkritisme dalam agama Konghucu. Penelitian ini bertujuan agar pembaca dapat memahami arti dari sinkritisme dan memahami arti sinkritisme dalam studi agama. Manfaat dari penelitian ini yaitu agar menambah khazanah ilmu pengetahuan masyarakat mengenai sinkritisme dalam studi agama.

METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan dengan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan teologis normatif. Pendekatan teologis merupakan upaya memahami agama dengan menggunakan kerangka ilmu ketuhanan yang bertolak dari suatu keyakinan bahwa wujud empirik dari suatu keagamaan dianggap sebagai yang paling benar dibandingkan dengan yang lainnya. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur yang dilakukan penelitian ini dengan mencari sumber dari buku, artikel dan jurnal yang dipercaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Sinkritisme

Sinkritisme berasal dari Bahasa Yunani "Sinkretamos" yang berarti "kesatuan", yang dicetuskan oleh Plutarch (46-120 M) yang lebih mengarah ke pengertian politik. Kata sinkritisme dalam KBBI diartikan sebagai paham atau aliran baru yang merupakan perpaduan dari berbagai paham atau aliran yang berbeda untuk mencari keserasian, keseimbangan atau keharmonisan.

Secara etimologi kata sinkritisme berasal dari bahasa Inggris sinkretisme diartikan

dengan syncretism yang berarti menggabungkan atau menyatukan atau to combine, atau ada yang mengartikannya sebagai pencampuran antar budaya, juga ada yang memaknainya sebagai percampuran praktik-praktik ibadah dari berbagai agama. Dalam bahasa Prancis sinkretisme diistilahkan syncretisme dalam bahasa Jerman synkretismus, dalam bahasa Itali sinkretismo. Sedangkan dalam bahasa Arab sinkretisme disebut dalam beberapa istilah seperti tawfiwiyyah, al-tawfiq baina al-mu'taqadar, talfiqiyyah, imtizajiyah, atau takhlift, yang berarti menggabungkan atau mencampurkan perkara-perkara yang tidak sepadan.

Secara terminologis menurut A. Belford, sinkritisme dapat dipahami sebagai satu proses pencampuran, pembauran, dan penyatuan, antara satu unsur dengan unsur yang lain dengan tujuan memperoleh keserasihan atau keharmonisan bagi perkara-perkara yang saling bertentangan. Sedangkan Rick Brown mendefinisikan sinkretisme lebih rinci lagi yaitu sebagai pencampuran antara budaya dengan budaya yang berbeda, dan pencampuran antara satu agama dengan agama yang berbeda, yang hasilnya bisa melahirkan kebudayaan baru, aliran atau kepercayaan baru.

Dalam pandangan Arif Aulia Rahman, sinkretisme juga sebagai fenomena bercampurnya praktik dan kepercayaan dari satu agama dengan agama lain sehingga menciptakan tradisi agama yang berbeda. Sinkritisme yang hasilnya melahirkan kepercayaan baru, juga memformulasikan sistem kepercayaan sendiri. Sistem kepercayaan baru yang lahir dari sinkritisme ini tentunya berbeda dengan sistem kepercayaan sebelumnya.

B. Sinkretisme Dalam Pandangan Studi Agama-Agama

1. Sinkretisme Dalam Pandangan Agama Islam

Teks suci umat Islam AlQuran dan teks-teks lokal yang lain (seperti kitab-kitab hadits dan sufi) adalah unsur utama dalam mengkaji kejawaan masyarakat Jawa yang Muslim dengan manifestasi tradisi lokal Islam-Jawanya, terdapat beberapa asumsi yang melatarbelakangi hal tersebut, banyak orang Jawa yang mempercayai, menghafal, mengamalkan teks suci AlQuran, dan hal lebih penting juga adalah teks-teks non lokal Jawa telah berfungsi sebagai basis baik penulisan, penyusunan tradisi-tradisi lisan dan tertulis lokal.

Sikap adaptasi yang tercermin pada unsur-unsur budaya yang berkesinambungan tersebut dapat dilihat pada tata-cara pemakaman Islam di Jawam dimana gunung merupakan tempat yang dianggap suci, sehingga pola penempatan bagi seorang tokoh yang paling dihormati ditempatkan di bagian paling tinggi. Demikian halnya dengan bangunan masjid yang berfungsi sebagai tempat melayani segala bentuk kegiatan keagamaan adalah bersifat dogmatis, religius, serta merupakan tuntunan pelaksanaan ajaran Islam yang berhubungan dengan konsekuensi ummat sebagai muslim. Hal ini menunjukkan bahwa kebudayaan manusia bukanlah basa-basi yang pelaksanaannya hanya formalitas semata, tetapi di dalamnya mengandung berbagai pengertian dari pada fungsi masjid, yaitu masjid sebagai tempat ibadah, masjid sebagai tempat pertemuan antara manusia dengan nur ilahi, masjid sebagai kegiatan sosial, ekonomi dan lain sebagainya.

Hal yang paling mendasar yang mempengaruhi suatu daerah tempat terjadinya sosialisasi Islam adalah faktor ajaran Islam, karena dalam hal ini telah didasari dengan suatu konsep yang berasal dari Qs An-Nahl: 125.

Artinya:

Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan berbantahlah dengan cara yang baik pula. Sesungguhnya Dia-lah Tuhanmu yang lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Ayat tersebut menggambarkan tentang cara atau sikap yang bijaksana Islam dalam

upaya pengembangannya. Masalah sinkretisme Islam di Indonesia, terutama di Jawa memang cukup banyak di soroti. Snouck Hurgronje menyatakan, bahwa orang Islam di kawasan ini sebenarnya hanya nampaknya saja memeluk Islam dan hanya dipermukaan kehidupan mereka ditutupi oleh agama ini, ibarat berselimitkan kain yang penuh dengan lobang-lobang besar sehingga di dalamnya nampak keasliannya bahkan pada akhir abad-20, mayoritas masyarakat Jawa adalah abangan, yaitu hidupnya tidak sesuai dengan tuntunan formal agama.

Namun hal yang lebih penting adalah bahwa berapapun sikretis dan abangannya masyarakat Jawa adalah mereka tetap Muslim, bahkan dalam kondisi demikian agama Islam merupakan kekuatan dinamik bagi masyarakat Jawa yang sebagian besar sebagai petani atau hidup di daerah agraris. Dalam proses sinkretisasi ini, tidak hanya berlangsung pada bidang kognitif, tetapi juga pada tingkat perilaku, dan inipun akan dipandang sebagai sesuatu hal yang wajar, jika dipandang atau ditafsirkan melalui kaca mata sinkretik.

Sesungguhnya agama Islam dengan akidah, ibadah, hukum dan seluruh syariatnya adalah aturan yang telah sempurna, tidak butuh kepada yang selainnya, karena itu, seorang muslim haruslah menjadikan agama ini sebagai satu-satunya rujukan. Allah swt. berfirman dalam Qs Al Maidah : 3.

Artinya:

Pada hari ini telah Ku-sempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu.

Islam adalah din yang diwajibkan atas seluruh manusia. Adanya umat-umat yang kafir terhadap dinul Islam tidaklah berarti Islam tidak diwajibkan atas mereka. Rasulullah saw. telah diperintahkan untuk memerangi manusia sampai mereka beriman kepada Allah.

Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka bersaksi bahwa tidak ada ilah (yang berhak diibadahi dengan benar) kecuali Allah swt. dan bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah swt. menegakkan shalat, dan menunaikan zakat. Jika mereka telah melakukan itu semua, maka mereka terjaga dariku darah dan hartanya kecuali dengan hak Islam dan perhitungan mereka atas Allah swt. (HR. Al Bukhari, Muslim dari Ibnu Umar. Lihat Raf'ul Litsam, h. 80)

2. Sinkretisme dalam pandangan Kristen

Sinkretisme dalam agama Kristen akan selalu ditolak. Seperti yang disebutkan dalam Firman Tuhan agar Firman Allah tidak ditambah maupun dikurangi sebagaimana didalam kitab tertulis (Why. 22:18). Demikian ajaran Kristen harus selalu disebar tanpa adanya campuran kepercayaan lain yang dapat menyebabkan terjadinya sinkretisme, yang mampu berakibat menghilangkan kesucian ajaran agama Kristen. Sinkretisme harus lebih diwaspadai, karena sinkretisme membiasakan campuran unsur-unsur agama dan budaya yang berbeda bahkan unsur yang menentang Firman Tuhan.

Salah satu bentuk sinkretisme dalam agama kristen di Indonesia adalah pencampuran kepercayaan lokal di pulau jawa dengan agama Kristen secara diam-diam saat awal pertengahan abad ke-19. Penyebaran agama Kristen di pulau jawa pada masa hindia belanda bisa dikatakan cukup terlambat. Para misionaris menyebarkan agama Kristen secara sembunyi tanpa memberi tahu bahwa ilmu yang diajarkan adalah agama Kristen.

M.M Tomas telah memperkenalkan frase "kristus ditengah sinkretisme". Dalam frase ini dia ingin menguatkan pengertian ortodoks dalam kekristenan bahwa pengakuan kristus sebagai pusat hidup. Belum juga dia memberikan ruang untuk berlakunya sinkretisme sepanjangnya itu mempertahankan pusat iman Kristen.obyek paling penting pada Tomas adalah sebuah interpretasi eksklusif dalam iman Kristen menutup itu sendiri kepada pengaruh agama lain atau pandangan dunia. Demikianlah dia tidak setuju dengan interpretasi negatif samasekali. Pada sinkretisme dan tergantung pengertian netral dalam

kejadian ini, Tomas menulis :

Demikianlah saya telah datang menerima definisi sinkretisme dari sejarah disiplin agama menunjuk beberapa interpretasi diantara agama dan diantara kebudayaan, dan kemudian membedakan diantara salah dan kebenaran yang baik dalam sinkretisme. Iman Kristen akan menjadi kemudian menjadi Kristus ditengah sinkretisme. Ini mendekati akan bisa orang Kristen menjadi membuka interpretasi dalam kebudayaan dan tingkat agama, tetapi dengan Yesus Kristus sebagai prinsip diskriminasi dan melekat.

Didasarkan pada satu yang dilihat Tomas adalah kritik pada konsep berpikir sinkretisme negatif dalam pertemuan antara iman Kristen dan kebudayaan. Namun dalam hal ini Kristus menjadi dasar penilaian terhadap kebudayaan.

3. Sinkretisme dalam pandangan Buddha

Siwa-Budha merupakan perkembangan dari Agama Buddha aliran tantrayana yang mengalami percampuran atau sinkretisme dengan agama Siwa. Sinkretisme merupakan integrasi agama Siwa dan Budha. Pengertian sinkretisme sendiri ada bermacam-macam, bukan hanya terbatas pada percampuran. Hal ini diungkapkan oleh Dwi Pradnyawan dalam ceramahnya dengan mengutip pendapat beberapa ahli, antara lain:

1. Menurut Kern, Krom, Zoetmulder sinkretisme sama dengan istilah *vermenging* yang artinya percampuran atau *blending*. Jadi terjadi percampuran ajaran di mana saling mempengaruhi satu sama lain.
2. Menurut T.H. Pegeaud dan J. Ensink sinkretisme disamakan dengan paralelisme, masing-masing berjalan dengan dogma dan konsep tersendiri.
3. Menurut J. Gonda, Casparis, dan H. Soebadio, sinkretisme disamakan dengan koalisi. Maksudnya, terdapat jalinan antar penganut keagamaan di mana masing-masing agama terdapat keleluasaan dalam melaksanakan ritual atau tatacara keagamaan dengan tujuan akhir yang sama.

Sinkretisme Siwa-Buddha di Indonesia adalah suatu gejala keagamaan yang sangat komplek. Studi tentang Siva-Buddha untuk pertama kali dilakukan dalam lapangan arkeologi pada tahun 1823. Kemudian pada tahun 1888, studi tentang Siwa-Buddha ini boleh dikatakan beralih dari lapangan arkeologi ke lapangan sastra, setelah Kern mempublikasikan artikelnya:

“Regarding Merging of Śaivism and Buddhism in Java in Connection with the Ancient Javanese Poem *Sutasoma*”.

Suatu hal yang mengejutkan bahwa data-data arkeologi ternyata gayut dengan teks-teks sastra. Dalam lapangan sastra, studi Siva-Buddha lebih banyak menggunakan sumber-sumber atau teks sastra Jawa Kuna. Dalam lapangan studi ini tekanan khusus dilakukan untuk mengamati percampuran Siwa-Buddha melalui pendekatan teologi, kebahasaan dan juga budaya lokal.

4. Sinkretisme dalam pandangan Konghucu

Dalam pandangan agama Konghucu Tuhan dinamai Thian. Thian adalah sumber dari segala yang ada di dunia ini. Thian juga bersifat Roh. Dalam sebutannya menggunakan Thin, thian Li dan Thian Ming. Thian adalah Tuhan, Thian li adalah Tuhan yang berbentuk peraturan, suruhan dan larangan, sedangkan Thian Ming adalah manusia yang mampu melaksanakan perintah Tuhan.

Sinkretisme adalah konsep yang terkadang ditemukan dalam agama Konghucu, meskipun tidak selalu diakui secara eksplisit. Dalam konteks Konghucu, sinkretisme mengacu pada penggabungan unsur-unsur dari berbagai tradisi agama dan kepercayaan yang ada di masyarakat, seperti Buddhisme, Taoisme, dan tradisi-tradisi setempat. Pendekatan ini mencerminkan fleksibilitas dalam praktik keagamaan Konghucu yang memungkinkan pengikutnya untuk mengambil dan menggabungkan aspek-aspek yang

dianggap relevan atau bermanfaat bagi mereka.

Dalam pandangan agama Konghucu, sinkretisme adalah konsep yang penting. Ini merujuk pada penggabungan berbagai ajaran dan praktik dari berbagai tradisi keagamaan dan kebudayaan. Dalam prakteknya, agama Konghucu sering menggabungkan unsur-unsur dari Taoisme, Konfusianisme, dan Buddhisme, serta kepercayaan tradisional Tiongkok lainnya. Ini mencerminkan pandangan inklusif bahwa kebenaran dapat ditemukan melalui pemahaman dan pengalaman yang beragam.

5. Sinkretisme dalam pandangan Hindu

Sinkretisme dalam agama Hindu merujuk pada proses penyatuan atau perpaduan unsur-unsur dari berbagai tradisi keagamaan, kepercayaan, dan praktik ke dalam satu sistem kepercayaan yang lebih besar. Ini mencerminkan kecenderungan agama Hindu untuk menyerap, menyesuaikan, dan mengintegrasikan berbagai unsur dari berbagai kepercayaan dan budaya yang ada di India selama berabad-abad.

Salah satu contoh sinkretisme dalam agama Hindu adalah penyatuan antara agama Vedaik dan agama Dravidaik. Agama Vedaik, yang lebih tua, dikenal dengan pengorbanan kepada dewa-dewa melalui ritual-ritual yang rumit dan kepercayaan kepada karma dan reinkarnasi. Sementara agama Dravidaik, yang berkembang di selatan India, menekankan bhakti (devosi) kepada dewa-dewi tertentu, seperti Shiva atau Vishnu, melalui upacara-upacara yang lebih sederhana dan kepercayaan akan pembebasan dari siklus reinkarnasi melalui bhakti yang tulus.

Proses sinkretisme ini terjadi dalam berbagai bentuk, seperti dalam pengembangan dewa-dewi baru, penggabungan mitos dan legenda, dan penyatuan praktik-praktik ritual. Misalnya, dewa-dewi seperti Ardhanarishvara (perwujudan gabungan antara Shiva dan Parvati) atau Harihara (perwujudan gabungan antara Vishnu dan Shiva) merupakan contoh konkret dari penyatuan unsur-unsur dari dua tradisi agama Hindu yang berbeda.

Selain itu, festival-festival agama Hindu sering kali menjadi cerminan dari sinkretisme ini. Misalnya, Diwali merayakan kemenangan kebaikan atas kejahatan dan juga diperingati oleh umat Hindu dari berbagai aliran, meskipun dengan fokus yang berbeda-beda tergantung pada tradisi lokal.

Sinkretisme dalam agama Hindu mencerminkan toleransi terhadap keragaman kepercayaan dan praktik keagamaan. Ini juga merupakan contoh kekuatan fleksibilitas dan adaptabilitas agama Hindu dalam mengakomodasi perubahan budaya dan sosial selama berabad-abad.

Dalam agama Hindu, pandangan terkait sinkretisme adalah bahwa sinkretisme adalah suatu proses perpaduan dari beberapa paham-paham atau aliran-aliran agama atau kepercayaan. Pada sinkretisme terjadi proses pencampuran berbagai unsur aliran atau paham, sehingga hasil yang didapat dalam bentuk abstrak yang berbeda untuk mencari keserasian, keseimbangan. Istilah ini bisa mengacu kepada upaya untuk bergabung dan melakukan sebuah analogi atas beberapa ciri-ciri tradisi, terutama dalam teologi dan mitologi agama, dan dengan demikian menegaskan sebuah kesatuan pendekatan yang melandasi memungkinkan untuk berlaku inklusif pada agama lain. Contoh dari sinkretisme dalam agama Hindu adalah Dinasti Syailendra dengan konsep Siwa-Buddha, yang merupakan gabungan antara ajaran agama Buddha dan kepercayaan Hindu Siwa

Dalam konteks Indonesia, sinkretisme budaya dan agama, termasuk Hindu, sudah sejak lama berlangsung di nusantara. Misalnya, pada Dinasti Syailendra yang dikenal dengan Buddha Siwa, yakni gabungan antara ajaran agama Buddha dan kepercayaan Hindu Siwa. Hal ini menunjukkan bahwa dalam agama Hindu, terdapat pemahaman yang adaptif terhadap proses sinkretisme budaya dan agama

Dengan demikian, pandangan agama Hindu terkait sinkretisme menunjukkan bahwa

agama Hindu memiliki fleksibilitas dalam mengakomodasi proses perpaduan antara dua atau lebih suatu agama atau kepercayaan, dengan tujuan mencari keserasian dan keseimbangan.

KESIMPULAN

Sinkretisme dalam studi agama merujuk pada proses perpaduan yang sangat beragam dari beberapa pemahaman kepercayaan atau aliran-aliran agama. Dalam sinkretisme, terjadi proses mencampuradukkan berbagai unsur aliran atau paham, sehingga menghasilkan pemahaman baru yang mencari keserasian dan keseimbangan. Istilah ini juga dapat mengacu pada upaya untuk bergabung dan melakukan analogi atas beberapa ciri-ciri tradisi, terutama dalam teologi dan mitologi agama, dengan tujuan menegaskan kesatuan pendekatan yang melandasi inklusivitas terhadap agama lain

Sinkretisme dalam agama dapat terjadi dalam berbagai bidang kehidupan dan mencerminkan dinamika budaya yang kompleks. Contoh-contoh sinkretisme yang telah dijelaskan meliputi pencampuran unsur-unsur aliran agama untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam atau unik. Misalnya, dalam agama Kristen di Indonesia, terdapat pencampuran kepercayaan lokal di Pulau Jawa dengan agama Kristen secara diam-diam pada awal pertengahan abad ke-19. Selain itu, dalam agama Islam, terdapat contoh sinkretisme antara pemahaman Islam dan kejawen, yang merupakan praktik ritual Jawa

Bentuk sinkretisme juga dapat ditemukan dalam arsitektur bangunan kuno. Pada masa kerajaan Islam, bangunan seperti menara masjid atau masjid sering menggabungkan unsur-unsur corak Hindu dan Islam. Hal ini terjadi karena masih ada pengaruh kuat agama Hindu di beberapa wilayah, sehingga pembangunan masjid mencerminkan perpaduan kultural ini

Dalam studi agama, sinkretisme telah menjadi salah satu kategori konsep yang dibahas dan kontroversial. Terdapat berbagai definisi yang diberikan oleh para sarjana untuk menjelaskan fenomena sinkretisme dalam masyarakat, baik secara positif maupun negatif (pejoratif). Namun, terminologi sinkretisme ini telah berkembang di Barat dan kajian sinkretisme dilakukan dengan meluas terhadap masyarakat Barat kuno dan Kristen.

Dalam kesimpulan, sinkretisme dalam studi agama adalah proses perpaduan yang sangat beragam dari beberapa pemahaman kepercayaan atau aliran-aliran agama. Dalam sinkretisme, terjadi pencampuradukkan unsur-unsur aliran agama untuk mencapai pemahaman yang serasi. Contoh-contoh sinkretisme mencakup pencampuran kepercayaan lokal dengan agama Kristen di Indonesia dan pencampuran antara pemahaman Islam dan kejawen Sinkretisme juga dapat ditemukan dalam arsitektur bangunan kuno, seperti masjid yang menggabungkan unsur-unsur corak Hindu dan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Acri, A. (2021). *Dari Siwa Isme Jawa Keagama Hindu Bali: Kumpulan Tulisan Andrea Acri*. Jakarta: Pt Gramedia.
- Agustina, I. A. (Desember 2017). *Analisa Sinkritisme Agama dan Budaya Melalui Transformasi Elemen Visual Bernilai Sakral Pada Gereja Katolik Ganjuran*. *Jurnal Desain Interior*, Vol 2.
- Chakim, S. (2009). *Potret Islam Sinkritisme: Praktik Ritual Kejawen*. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 3.
- Crawfrud, J. (1985). *History of the Indian Archipelago*. B.R. Publishing Crop, Vol. I-III.
- Crawfurd, J. (1985). *History of the Indian Archipelago*. B.R. Publishing Corp.
- Dwi andrianata, S. H. (2020). *Kontekstualisasi Ibadah Penghiburan Pada Tradisi Slametan Orang Meninggal Dalam Budaya Jawa*, *Visio Deli. Jurnal Teologi Kristen*, 2, 244-264.
- Kusumo, E. S. (2015, Januari-Juni). *Bentuk Sinkritisme Islam-Jawa di Masjid Sunan Ampel Surabaya*. *Jurnal Mozaik*, Vol. 15.
- Masyhudi. (2003). *Islam Dan Sinkritisme Di Jawa*. *Jurnal Berkala Arkeologi*, Vol. 23.

- Rahman, A. A. (2012). Akuturasi Islam dan Budaya Masyarakat Lereng Merapi. *Jurnal Islamika*, Vol. 1.
- S, S. I. (2005). *Konsep Tuhan Manusia Miatik Dalam Berbagai Kebatinan Jawa*. Bandung : Raja Grafindo Persada.
- Tanggok, M. I. (2005). *Mengenal Lebih Dekat Agama Konghucu di Indonesia*. Jakarta: Pelita Kebijakan .
- Thomas, M. (n.d.). *Christcentered Syncretism. Religion And Society* , Vol. XXVI.
- Toha, A. M. (2015). *Tren Pluralisme Agama Tinjauan Kritis*. Depok: Perspektif Kelompok Gema Insani.
- Widnya, K. (2008). *Sejarah Masuknya Hindu dan Buddha ke Indonesia* . Malang : Setara press.